



## Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Anti- *Bullying* melalui Pendekatan Psiko-Spiritual

**Fauzi Muharom**

[fauzi.muharom@staff.uinsaid.ac.id](mailto:fauzi.muharom@staff.uinsaid.ac.id)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Mariah Kibtiyah**

[mariah.kibtiyah@staff.uinsaid.ac.id](mailto:mariah.kibtiyah@staff.uinsaid.ac.id)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Desti Widiani**

[desti.widiani@staff.uinsaid.ac.id](mailto:desti.widiani@staff.uinsaid.ac.id)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Hafidah**

[hafidah.dr@staff.uinsaid.ac.id](mailto:hafidah.dr@staff.uinsaid.ac.id)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Suluri**

[suluripai17@gmail.com](mailto:suluripai17@gmail.com)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Aminudin**

[e\\_nudie@yahoo.co.id](mailto:e_nudie@yahoo.co.id)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**R Lukman Fauroni**

[lfauroni@staff.uinsaid.ac.id](mailto:lfauroni@staff.uinsaid.ac.id)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Abstrak:** *Bullying* di lingkungan sekolah masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dan berpotensi merusak perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* melalui pembinaan akhlak mulia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama Asosiasi Guru PAI Kabupaten Sukoharjo untuk meningkatkan kapasitas guru PAI dalam membangun karakter anti-*bullying* melalui pendekatan *psiko-spiritual*. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru PAI dalam penanganan *bullying*, perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif, serta indikasi penurunan perilaku *bullying* di sekolah peserta program. Pendekatan *psiko-spiritual* terbukti relevan untuk membentuk kesadaran moral dan empati siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Guru PAI, anti-*bullying*, psiko-spiritual, pendidikan karakter, pengabdian masyarakat

**Abstract:** *Bullying in schools remains a concerning phenomenon with the potential to harm the psychological, social, and spiritual development of students. Islamic Education (PAI) teachers play a strategic role in preventing and addressing bullying through the cultivation of noble character. This community service activity was conducted in collaboration with the Sukoharjo Regency PAI Teachers Association to enhance the capacity of PAI teachers in fostering anti-bullying character through a psycho-spiritual approach. The methods employed included needs analysis, training, mentoring, and evaluation. The results indicated an increase in PAI teachers' knowledge and skills in handling bullying, a shift toward a more integrative teaching approach, and signs of reduced bullying behavior in schools participating in the program. The psycho-spiritual approach was proven relevant for developing students' moral awareness and empathy in a sustainable manner.*

**Keywords:** *PAI teachers, anti-bullying, psycho-spiritual, character education, community service*

---

Submitted : 07-09-2025 | Accepted : 18-09-2025 | Published : 30-09-2025

---

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis (Olweus, 2013). Fenomena ini tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan belajar, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan spiritual peserta didik (Coloroso, 2011). Korban *bullying* sering mengalami penurunan motivasi belajar, gangguan kecemasan, depresi, bahkan risiko putus sekolah (Foody & Samara, 2018).

Fenomena *bullying* di sekolah masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia, termasuk di Kabupaten Sukoharjo. Bentuk perundungan tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, melainkan juga verbal, sosial, dan bahkan *cyberbullying* yang menysasar peserta didik melalui media digital. Dampaknya sangat kompleks, mulai dari penurunan motivasi belajar, gangguan psikologis, hingga melemahnya kepercayaan diri. Data menunjukkan bahwa Sukoharjo mengalami tren peningkatan kasus *bullying* dalam beberapa tahun terakhir. Dinas Pengendalian Penduduk, KB, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Sukoharjo mencatat adanya pergeseran tren kekerasan anak dari kasus seksual menuju kasus *bullying*, dengan lebih dari 10 laporan sepanjang tahun 2024 (Solopos, 2024).

Secara keseluruhan, sepanjang Januari–September 2024 terdapat 37 kasus kekerasan yang melibatkan anak di bawah umur di Sukoharjo, termasuk di dalamnya kasus perundungan (Bhinnekanusantara, 2024; KRJogja, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa *bullying* merupakan ancaman nyata bagi perkembangan psikososial anak-anak di lingkungan pendidikan. Menyikapi hal tersebut, berbagai instansi telah melakukan upaya preventif. Misalnya, pada Oktober 2023, DPPKBP3A Sukoharjo menggelar kegiatan “Stop *Bullying* Terhadap Anak” yang melibatkan akademisi psikologi dan

Forum Anak Sukoharjo (Portal Resmi Pemkab Sukoharjo, 2023). Selain itu, Polres Sukoharjo juga melaksanakan penyuluhan di 25 SMP untuk memberikan edukasi kepada siswa dan guru BK terkait dampak *bullying* serta mekanisme pelaporan kasus (Republika, 2023).

Upaya lain datang dari pihak medis, seperti tim psikologi RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo yang melakukan edukasi anti-*bullying* kepada siswa SMA Negeri 3 Sukoharjo pada Juli 2024, disertai *screening* kesehatan mental bagi peserta didik (RSUD Sukoharjo, 2024). Tidak hanya itu, inisiatif masyarakat juga turut serta, misalnya melalui kegiatan mahasiswa KKN UNDIP yang menyelenggarakan pelatihan *anti-bullying* di SD Negeri 5 Gayam dengan tema "*I Saw Bullied, I Action on It, I Report It!*" (Portalika, 2024). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa sinergi lintas sektor diperlukan dalam membangun ekosistem pendidikan yang aman dan bebas *bullying*.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, melainkan juga sebagai *murobbi* yang membina kepribadian dan akhlak siswa. Sayangnya, pendekatan yang digunakan di sekolah sering kali masih bersifat normatif dan kognitif, sehingga belum menyentuh aspek psikologis dan spiritual peserta didik secara mendalam. Padahal, pendidikan karakter yang efektif menuntut keterpaduan antara penguatan mental, emosional, dan nilai ruhani berdasarkan ajaran Islam (Al-Ghazali, 1997).

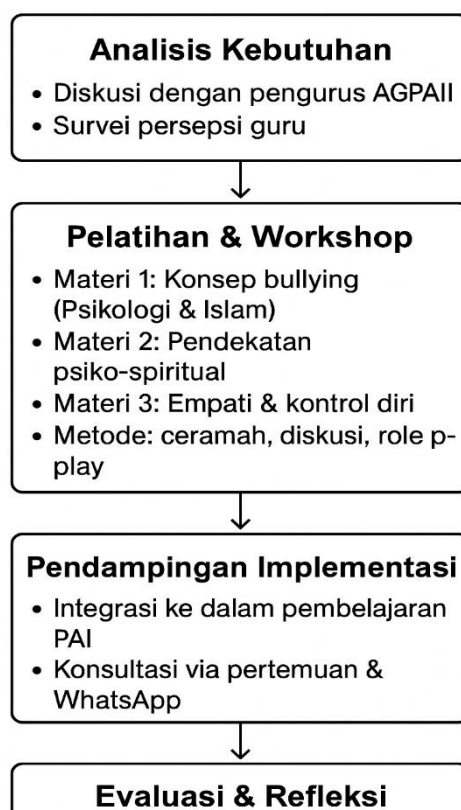
Pendekatan psiko-spiritual menjadi salah satu strategi yang relevan, karena memadukan prinsip psikologi dengan nilai-nilai spiritual Islam (Haryanto, 2022). Pendekatan ini berorientasi pada penguatan kesadaran diri (*self-awareness*), regulasi emosi, serta pengembangan empati melalui ajaran agama, sehingga siswa tidak hanya memahami larangan *bullying* secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual untuk menghindarinya (Ezdianie & Mohd Tajudin, 2019). Dengan pendekatan psiko-spiritual, guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius, empati, dan akhlak mulia yang mencegah perilaku *bullying* sejak dini (Haris, 2022).

Oleh karena itu, melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan bersama Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Sukoharjo, program revitalisasi peran guru PAI diarahkan untuk membangun karakter anti-*bullying* peserta didik secara lebih komprehensif, berbasis pada kekuatan nilai keagamaan, psikologis, dan sosial.

## **METODE KEGIATAN PKM**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama mitra, yaitu Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kabupaten Sukoharjo, yang beranggotakan para guru PAI tingkat SD, SMP dan SMA. Pemilihan mitra ini didasarkan pada peran strategis guru PAI dalam membangun karakter peserta didik melalui pendidikan agama sekaligus pembinaan akhlak di sekolah.

Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM



(Sumber: Kelompok PKM PAI, 2025)

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan, yakni melalui diskusi awal bersama pengurus asosiasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru terkait fenomena *bullying* di sekolah. Selain itu, dilakukan survei awal guna mengetahui persepsi guru terhadap *bullying* serta strategi penanganan yang selama ini diterapkan. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang program pelatihan.

Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan dan workshop yang terbagi dalam tiga materi pokok. Materi pertama membahas konsep *bullying* dari perspektif psikologi pendidikan dan Islam. Materi kedua menekankan pada penerapan pendekatan *psiko-spiritual* dalam pembelajaran PAI, sedangkan materi ketiga difokuskan pada teknik pembinaan empati dan pengendalian diri siswa. Kegiatan pelatihan dikemas dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan *role play*, sehingga guru dapat lebih aktif berpartisipasi dan memahami materi secara aplikatif.

Tahap berikutnya adalah pendampingan implementasi. Dalam tahap ini, para guru didorong untuk mengintegrasikan materi anti-*bullying* ke dalam proses pembelajaran PAI di kelas. Untuk mendukung keberlanjutan, pendampingan dilakukan melalui pertemuan langsung maupun komunikasi intensif via grup *WhatsApp*. Hal ini memungkinkan terjadinya konsultasi rutin dan berbagi pengalaman antar guru.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan guru setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, dilakukan observasi terhadap perubahan

perilaku siswa serta pengumpulan laporan dari guru terkait efektivitas strategi yang telah diterapkan. Melalui tahapan ini, diharapkan program mampu memberikan dampak nyata dalam membangun karakter *anti-bullying* peserta didik di sekolah.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan program revitalisasi peran guru PAI dalam membangun karakter *anti-bullying* melalui pendekatan *psiko-spiritual* memberikan beberapa capaian penting, baik dari aspek peningkatan kapasitas guru maupun perubahan perilaku siswa di sekolah. Adapun hasil yang diperoleh dapat dirinci sebagai berikut:

#### a. Peningkatan Pengetahuan Guru PAI

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diikuti oleh 35 guru PAI anggota AGPAII Sukoharjo, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai konsep *bullying*, dampaknya, serta strategi penanganannya. Rata-rata nilai pre-test sebesar 62,4 meningkat menjadi 84,7 pada post-test, dengan persentase kenaikan sebesar 22,3%. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu memberikan tambahan pengetahuan yang cukup substansial bagi guru dalam memahami fenomena perundungan di sekolah.

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar guru masih memandang *bullying* sebatas perilaku fisik (58%) dan verbal (32%), sementara bentuk perundungan non-fisik seperti eksklusi sosial (6%) dan *cyberbullying* (4%) kurang mendapat perhatian. Namun setelah pelatihan, pemahaman guru menjadi lebih menyeluruh, tidak hanya terbatas pada dimensi fisik dan verbal, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Perubahan ini menandakan bahwa guru PAI semakin siap untuk menangani perundungan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

#### b. Penguasaan Pendekatan Psiko-Spiritual

Hasil kuesioner pasca-pelatihan menunjukkan bahwa sebanyak 82% guru merasa lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi psikologis dalam menangani perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psiko-spiritual dapat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif dalam pembelajaran PAI. Guru tidak hanya memahami konsepnya secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa di sekolah.

Beberapa contoh implementasi yang dilakukan guru di antaranya adalah mengajarkan *muhasabah* (introspeksi diri) dalam kegiatan harian siswa, membimbing siswa untuk melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui doa, dzikir, dan refleksi, serta menumbuhkan sikap *ta'awun* (tolong-menolong) melalui kerja kelompok maupun kegiatan sosial sekolah. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga melibatkan ranah

afektif dan moral-spiritual, sehingga nilai anti-*bullying* benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

#### c. Perubahan Praktik Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran, guru mulai mengalami pergeseran dari metode ceramah yang bersifat normatif menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dari 35 guru yang terlibat dalam program, tercatat sebanyak 26 guru (74%) menggunakan metode reflektif seperti diskusi kasus, tanya-jawab, dan berbagi pengalaman nyata untuk membangun kesadaran siswa. Selain itu, 22 guru (63%) menerapkan simulasi peran (*role play*) guna menumbuhkan empati siswa terhadap korban *bullying*, sedangkan 18 guru (51%) telah memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menambahkan indikator karakter, seperti sikap empati, kepedulian sosial, serta kemampuan mengelola emosi.

Perubahan ini mengindikasikan adanya transformasi signifikan dalam strategi pembelajaran PAI. Guru tidak lagi berfokus hanya pada transfer ilmu keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengarahkan proses belajar ke pembinaan karakter berbasis psiko-spiritual. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, relevan, dan mampu menyentuh aspek emosional serta moral-spiritual siswa, sehingga nilai anti-*bullying* dapat lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Dampak Terhadap Siswa

Berdasarkan laporan guru selama tiga bulan masa pendampingan, terlihat adanya indikasi penurunan perilaku *bullying* di sekolah-sekolah sasaran. Kasus ejekan atau *bullying* verbal tercatat menurun sekitar 37%, sementara kasus eksklusi sosial mengalami penurunan sekitar 22%. Selain itu, siswa yang terlibat dalam konflik juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah melalui mediasi guru, sehingga potensi terjadinya perundungan lanjutan dapat diminimalisasi.

Beberapa testimoni guru juga memperkuat data tersebut dengan menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa. Misalnya, siswa yang sebelumnya dikenal sering mengejek temannya kini berani meminta maaf secara langsung dan berusaha membangun komunikasi yang lebih positif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan psiko-spiritual tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap empatik, kontrol emosi, dan perilaku sosial yang lebih sehat di kalangan peserta didik.

#### e. Terbentuknya Komunitas Guru Anti-Bullying

Melalui pendampingan intensif dan komunikasi yang difasilitasi melalui grup *WhatsApp*, terbentuk "Komunitas Guru PAI Anti-Bullying Sukoharjo" yang beranggotakan 35 guru. Komunitas ini menjadi wadah strategis bagi para guru untuk saling berbagi pengalaman, materi, serta strategi penanganan *bullying* yang mereka terapkan di sekolah masing-masing. Kehadiran komunitas ini sekaligus

memperkuat jejaring profesional guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial dan psikologis siswa.

Dalam tiga bulan pertama, komunitas ini tercatat telah melakukan 15 kali diskusi online mengenai kasus nyata di sekolah, berbagi modul ajar yang telah dimodifikasi dengan pendekatan psiko-spiritual, serta menyelenggarakan 8 bentuk kolaborasi kegiatan sekolah seperti doa bersama, program dan kampanye “*Stop Bullying*” di kelas. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya sinergi yang nyata dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak. Selain itu, keberadaan komunitas ini juga memperkuat keberlanjutan program karena guru merasa memiliki dukungan sosial dari rekan sejawat dalam upaya mencegah dan menanggulangi *bullying*.

Berikut ini adalah tabel ringkasan hasil kegiatan PKM *Anti-Bullying*:

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan/Temuan Utama
Rata-rata skor pemahaman guru	62,4	84,7	+22,3% peningkatan
Persepsi <i>bullying</i> (fisik/verbal dominan)	90%	Pemahaman menyeluruh (fisik, verbal, sosial, cyber)	Lebih komprehensif
Guru gunakan metode reflektif	31%	74%	+43%
Guru gunakan role play	18%	63%	+45%
Modifikasi RPP berbasis karakter	14%	51%	+37%
Kasus ejekan/verbal di sekolah	Tinggi	Menurun 37%	Siswa lebih empatik
Komunitas guru	Belum ada	Terbentuk (35 guru)	Aktif via WhatsApp

(Sumber: Hasil Kegiatan PKM *Anti-Bullying*, 2025)

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa program revitalisasi peran guru PAI melalui pendekatan psiko-spiritual memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru maupun perubahan perilaku siswa di sekolah. Peningkatan pengetahuan guru sebesar 22,3%, penguasaan strategi psiko-spiritual, serta transformasi metode pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI mampu beradaptasi dan menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual serta menyentuh aspek afektif dan moral-spiritual siswa. Dampak positif juga terlihat pada peserta didik, dengan

adanya penurunan kasus *bullying* verbal sebesar 37% dan eksklusi sosial sebesar 22%, yang diiringi perubahan sikap ke arah lebih empatik dan komunikatif.

Selain itu, terbentuknya Komunitas Guru PAI *Anti-Bullying* Sukoharjo menjadi bukti nyata bahwa program ini tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga membuka ruang keberlanjutan melalui jejaring profesional yang aktif berbagi pengalaman dan strategi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat peran guru PAI sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menciptakan ekosistem sekolah yang lebih ramah, aman, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

## 2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru PAI memiliki potensi strategis sebagai agen perubahan dalam membangun karakter anti-*bullying* siswa. Revitalisasi peran guru melalui pendekatan psiko-spiritual terbukti mampu meningkatkan kapasitas guru sekaligus memberikan dampak positif pada perilaku siswa. Data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari pelatihan, pendampingan, serta testimoni guru mengindikasikan adanya transformasi yang signifikan, baik pada tingkat pengetahuan guru maupun pada perubahan perilaku siswa di sekolah.

Peningkatan skor rata-rata pengetahuan guru dari 62,4 (pre-test) menjadi 84,7 (post-test) atau naik 22,3% menunjukkan keberhasilan program dalam memperluas pemahaman guru mengenai *bullying*. Jika sebelumnya mayoritas guru hanya memahami *bullying* sebatas fisik dan verbal, setelah pelatihan mereka mulai menyadari bahwa eksklusi sosial dan *cyberbullying* juga merupakan bentuk perundungan yang tidak kalah serius. Pemahaman yang lebih komprehensif ini menjadi bekal penting bagi guru dalam mengidentifikasi serta menangani kasus *bullying* secara lebih tepat.

Secara konseptual, pendekatan psiko-spiritual berorientasi pada penguatan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan empati. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (1997) tentang tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai fondasi akhlak, sekaligus konsisten dengan pendekatan psikologi humanistik Rogers (1980) yang menekankan regulasi emosi dan aktualisasi diri (Garandeanu et al., 2023). Dengan demikian, guru PAI tidak hanya sekadar melarang *bullying* secara normatif, tetapi juga menanamkan kesadaran moral berbasis spiritualitas Islam yang lebih mendalam. Hal ini juga sejalan dengan temuan Widiani yang menegaskan pentingnya konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an sebagai landasan pembinaan karakter Islami (Widiani, 2018).

Transformasi peran guru PAI juga tercermin dari perubahan praktik pembelajaran. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan metode reflektif dari 31% menjadi 74% dan penerapan role play dari 18% menjadi 63%. Guru

semakin kreatif dalam mengemas pembelajaran PAI agar lebih partisipatif, kontekstual, dan menyentuh pengalaman nyata siswa. Hal ini membuktikan bahwa guru PAI mulai meninggalkan pendekatan kognitif semata, dan beralih pada model pembelajaran yang menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kontrol emosi (Haryanto, 2022). Sejalan dengan pandangan Lickona (1991), strategi ini menekankan bahwa pendidikan karakter perlu dilatihkan melalui pengalaman dan refleksi.

Praktik ini mendukung pandangan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan teks keagamaan, tetapi juga mampu menghubungkan nilai religius seperti ukhuwah islamiyah dan rahmah dengan situasi nyata siswa yang rentan *bullying*. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Sejalan dengan hal itu, Widiani menekankan pentingnya membangun moderasi beragama di kalangan generasi muda sebagai basis terbentuknya sikap toleran, empatik, dan anti-kekerasan (Widiani et al., 2023).

Efektivitas pendekatan psiko-spiritual juga tampak jelas dari dampak terhadap siswa. Laporan guru selama tiga bulan menunjukkan penurunan kasus ejekan atau *bullying* verbal sebesar 37% dan penurunan kasus eksklusi sosial sebesar 22%. Lebih dari itu, siswa yang sebelumnya agresif mulai berani meminta maaf, sementara siswa yang pasif lebih berani melaporkan kasus perundungan yang mereka alami. Temuan ini selaras dengan penelitian Coloroso (2011) yang menegaskan bahwa pencegahan *bullying* harus berfokus pada penguatan empati dan kesadaran moral sejak dini (Zaneva et al., 2023).

Selain berdampak pada siswa, program ini juga berhasil memperkuat kultur sekolah yang ramah anak. Terbentuknya Komunitas Guru PAI *Anti-Bullying* Sukoharjo yang beranggotakan 35 guru menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan program. Selama tiga bulan pertama, komunitas ini telah melaksanakan 15 diskusi online, berbagi modul ajar berbasis *psiko-spiritual*, serta mengadakan 8 kegiatan kolaboratif di sekolah seperti doa bersama, program dan kampanye "*Stop Bullying*". Aktivitas ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga bersinergi untuk menciptakan ekosistem sekolah yang lebih kondusif.

Kultur sekolah yang didukung oleh guru PAI memiliki implikasi penting terhadap proses pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner (2005), yang menjelaskan bahwa perkembangan moral siswa dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga masyarakat luas (Foody & Samara, 2018). Dengan demikian, keberadaan komunitas guru *anti-bullying* dapat dipandang sebagai upaya strategis untuk memperkuat sistem pendukung eksternal yang berperan dalam membentuk karakter anak. Sejalan dengan hal tersebut, Widiani (2019) dalam buku tentang strategi pendidikan karakter juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas lingkungan pendidikan untuk memperkuat karakter anak.

Meskipun hasil yang dicapai cukup positif, program ini tetap menghadapi beberapa tantangan dan keterbatasan. *Pertama*, keterbatasan jam pelajaran PAI membuat guru sulit mengintegrasikan materi *anti-bullying* secara mendalam dalam kurikulum. *Kedua*, tidak semua guru memiliki latar belakang psikologi, sehingga mereka masih menemui kendala dalam memberikan konseling yang efektif kepada siswa. *Ketiga*, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua belum merata, padahal keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, intervensi guru PAI perlu ditopang oleh kebijakan pendidikan yang lebih inklusif serta sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## SIMPULAN

Program revitalisasi peran guru PAI dalam membangun karakter *anti-bullying* melalui pendekatan *psiko-spiritual* terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru maupun perubahan perilaku peserta didik. Data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru sebesar 22,3% melalui pelatihan, serta transformasi praktik pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis karakter. Guru PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi psikologis sehingga mampu menyentuh ranah afektif dan moral-spiritual siswa.

Dampak positif juga tampak pada peserta didik, antara lain penurunan kasus *bullying* verbal sebesar 37% dan eksklusi sosial sebesar 22%, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik melalui mediasi. Selain itu, terbentuknya Komunitas Guru PAI *Anti-Bullying* Sukoharjo memperlihatkan adanya keberlanjutan program melalui jejaring profesional yang aktif berbagi pengalaman, materi, dan strategi. Dengan demikian, pendekatan *psiko-spiritual* tidak hanya memperkuat peran guru PAI sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi membangun ekosistem sekolah yang aman, ramah anak, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1997). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ary Ginanjar Agustian. (2001). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Bhinnekanusantara. (2024). Sepanjang Januari–September 2024 terdapat 37 kasus kekerasan anak di Sukoharjo. Diakses dari <https://www.bhinnekanusantara.id>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Coloroso, B. (2011). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High*

- School – How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. New York: HarperCollins.
- Ezdianie, N., & Mohd Tajudin, N. (2019). Teori Kaunseling Psiko-Spiritual Al-Ghazali : Suatu Pendekatan Alternatif dalam Intervensi Kaunseling ( The Al-Ghazali Psycho-Spiritual Counseling Theory : An Alternative Approach in Counseling Interventions ). *GJAT*, 9(3).
- Foody, M., & Samara, M. (2018). Considering mindfulness techniques in school-based anti-bullying programmes. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 7(1). <https://doi.org/10.7821/naer.2018.1.253>
- Garandeanu, C. F., Turunen, T., Saarento-Zaprudin, S., & Salmivalli, C. (2023). Effects of the KiVa anti-bullying program on defending behavior: Investigating individual-level mechanisms of change. *Journal of School Psychology*, 99. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101226>
- Haris, R. (2022). The Pyscho-Spiritual Therapy On Mental Illness; An Islamic Approach. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v2i2.7403>
- Haryanto, S. (2022). Kerangka pardigmatik psikologi spiritual. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4). <https://doi.org/10.29210/020221723>
- KRJogja. (2024). Tren kasus bullying di Sukoharjo meningkat. Diakses dari <https://www.krjogja.com>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Portal Resmi Pemkab Sukoharjo. (2023). Stop Bullying Terhadap Anak. Diakses dari <https://www.sukoharjokab.go.id>
- Portalika. (2024). Mahasiswa KKN UNDIP adakan pelatihan anti-bullying di SD Negeri 5 Gayam. Diakses dari <https://www.portalika.id>
- Republika. (2023). Polres Sukoharjo gelar penyuluhan anti-bullying di 25 SMP. Diakses

dari <https://www.republika.co.id>

- Rogers, C. R. (1980). *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin.
- RSUD Sukoharjo. (2024). Edukasi anti-bullying dan screening kesehatan mental di SMA Negeri 3 Sukoharjo. Diakses dari <https://www.rsudsukoharjo.id>
- Solopos. (2024). Kasus kekerasan anak di Sukoharjo bergeser ke *bullying*. Diakses dari <https://www.solopos.com>
- Syafaat, H. (2017). Pendidikan psiko-spiritual sebagai basis penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 123-138.
- Syafaat, H. (2017). *Pendidikan psiko-spiritual sebagai basis penguatan karakter peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 123-138.
- Widiani, D. (2018). Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185-196.
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2019). Improving student learning outcomes in lessons of history of Islamic civilization through the application of bingo strategies. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2023). Construction of religious moderation among Indonesian Islamic student organizations. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12(2).
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2024). Desain kurikulum pendidikan Islam pada Kuttab Ibnu Abbas Surakarta. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 12(1), 9-24.
- Widiani, D., Miftah, M., & Jiyanto, J. (2023). Construction of Religious Moderation among Indonesian Islamic Student Organizations. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12(2). <https://doi.org/10.52640/tajdid.v12i2.320>
- Zaneva, M., Minnick, E., Nahar, Ginting, V., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Bowes, L. (2023). Social Norms Predict *Bullying*: Evidence from an Anti-Bullying Intervention Trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00176-8>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.